

PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN PASRAMAN NONFORMAL

Oleh

I Gusti Ngurah Ketut Putera

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: puterangurah@gmail.com

ABSTRACT

The background of this study highlights the pervasive threat of radicalism and intolerance within the educational environment, impacting a portion of students and scholars with anti-Pancasila views, thereby posing a danger to social harmony. Urgent measures are necessary to address this situation before more widespread damage occurs. Employing a qualitative and exploratory approach, this research aims to develop an educational framework within the Non-Formal Pasraman in West Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. Both primary and secondary data are collected and analyzed using an inductive method. In efforts to curb radicalism, Pasraman adopts a preventive approach, focusing on the soft approach. Strategies such as introducing moderation values, exhibiting positive behavioral models, interfaith dialogue, active learning, and engaging in social services are identified as means to fortify the inculcation of religious moderation values. Strategic recommendations to enhance the quality of religious moderation education in non-formal Pasraman involve improving teacher qualifications, collaborating with relevant institutions, developing pertinent learning resources, and fostering inclusive and diverse educational approaches.

Keywords: *Radicalism, Intolerance, Religious Moderation, Non-Formal Pasraman, Education, Strengthening Strategies.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas bukan lagi terpusat dan terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan yang baik harus mampu menciptakan peserta didik yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang berdaya saing. Dengan *soft skill* yang baik maka anak didik memiliki kepekaan, rasa empati, serta toleransi terhadap lingkungannya. Begitupun dengan *hard skill* yang merupakan bentuk aplikasi dari penerapan ilmu yang diperoleh. Dengan menerapkan pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang mampu bersaing dan siap terjun ke dunia kerja.

Disisi lain, pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah proses panjang

yang memiliki peran sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Karena indikator perkembangan peradaban manusia ditentukan salah satunya oleh pendidikan. Namun, petaka muncul ketika praktek keberagaman menghancurkan sendi-sendi kebhinekaan dan perdamaian. Tindakan radikalisme agama mulai bermunculan yang salah satunya muncul dari lembaga pendidikan. Bahkan, tanpa disadari tindakan radikalisme tersebut muncul dan berakar membudaya di sekolah.

Saat ini, tindakan radikalisme dan *intolerance* muncul dan membudaya ke dunia pendidikan. Alvara research (dalam Merdeka.com) mencatat bahwa $\pm 23\%$ mahasiswa dan pelajar terpapar

paham intoleran dan radikal yang mengarah pada tindakan anti Pancasila. Kondisi pendidikan ini cukup mengganggu dan dapat menghancurkan keharmonisan jika tidak ditangani secara segera. Sikap eksklusivime yang dimiliki pelajar sangat membahayakan dan menjadi sekat pada kehidupan sosial masyarakat, sehingga memandang bahwasanya kelompok lain atau anggota masyarakat lain bukanlah bagian dari dirinya

Cara pandang dan sikap moderat sangat penting diterapkan pada kelompok-kelompok *plural* dan heterogen. Jika tidak diterapkan maka tindakan radikalisme akan tumbuh dan berkembang pesat pada dunia pendidikan. Tindakan radikalisme tidak selalu berbentuk tindakan kekerasan, namun dapat juga dalam wujud ucapan dan sikap yang dapat berpotensi menjadi tindakan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan. Embrio radikalisme beragama dapat muncul dari kebiasaan yang kurang baik dalam lembaga pendidikan.

Pasraman memiliki potensi dalam meredam radikalisme karena pasraman merupakan agen pendidikan deradikalisasi dan pembinaan umat beragama. Untuk itu, dalam mencegah berbagai tindakan radikalisme, pasraman tidaklah melakukan tindakan-tindakan dengan kekerasan bahkan pengancaman senjata, melainkan melakukan tindakan-tindakan preventif *soft approach*. Melalui tindakan *soft approach* diharapkan dapat membentuk jati diri brahmacari lebih baik dan bertanggung jawab dan terhindar dari tindakan radikalisme dan intolerance. Dengan pendekatan *soft approach* pasraman mampu mematisasi idiologi radikal melalui pendidikan.

II. METODELOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Penelitian

dilakukan untuk mengembangkan pola pendidikan pasraman dalam koridor menumbuhkan moderasi beragama sehingga diperlukan riset eksploratif.

III. PEMBAHASAN

Negara menjamin setiap tata kehidupan beragama di Indonesia dapat menjalankan ajaran agamanya masing-masing tanpa diskriminasi. Negara dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi. Agama merupakan jalan untuk mencapai “kerohanian”, sedangkan negara menjamin keberlangsungan warganya dalam beragama. Pun demikian dengan Umat Hindu, dalam menjalankan *sradha* dan *bhakti* bersumber pada ajaran suci *Weda* yang menjadi pedoman dasar dan tuntunan hidup. Lebih lanjut, para generasi muda Hindu, dalam menempuh pendidikan sudah tentu dapat menempuh jalur pendidikan Agama Hindu pada sekolah, atau perguruan tinggi yang telah difasilitasi oleh pemerintah.

Pasraman sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan intelektualitas generasi muda Hindu. Dalam mengemban tugas tersebut, pasraman tidak hanya mencetak pengetahuan para *Brahmacari*, namun juga menempa karakter, mental dan moralnya. Bagaimanapun moderasi beragama dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan (Subagiasta, 2021). Pendidikan moderasi beragama yang baik disekolah dilakukan oleh *guru pengajian* yang mengajar dan mendidik untuk mewujudkan kader hindu yang berkualitas. Dalam *Brahmacari asrama* perjalanan menuntut ilmu merupakan tujuan hidup bagi para siswa. Menuntut ilmu tidak hanya diperoleh di keluarga sebagai lini terdepan pembentukan karakter anak, tetapi juga pada sekolah *formal* dan dan sekolah *informal* (Titib, 2003).

Penyelenggaraan pendidikan di pasraman memiliki sistem yang lengkap.

Dalam ranah penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik, pasraman telah memiliki system yang terstruktur dan komprehensif (Nugraha, 2020). Sistem pendidikan pada pasraman tidak hanya dilakukan dengan memberikan materi di kelas, namun juga dapat memberikan penilaian dan materi diluar kelas dengan memberikan praktek langsung. Sistem pendidikan ini tentu sangat bagus untuk pengembangan pasraman kedepannya. Kedepan pasraman tidak hanya sebagai sosok lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan tentang agama, namun lebih jauh dapat mengajarkan dan mengembangkan kurikulum dan moderasi beragama.

Moderasi beragama dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di Indonesia disebut dengan pasraman (Subagiasta, 2021). Tingkatan pendidikan pasraman di Indonesia terbagi atas *Adhi Widya Pasraman* (pendidikan TK dan PAUD), *Pathama Widya Pasraman* (Pendidikan SD), *Madhyama Widya Pasraman* (Pendidikan SMP), *Uttama Widya Pasraman* (SMA/SMK sederajat), *Maha Widya Pasraman* (Pendidikan Tinggi Negeri dan Swasta). Untuk itu, penting mengembangkan penerapan manajemen pendidikan yang meliputi penyusunan rencana, pengelompokan (*organizing*), melaksanakan/*actuating*, pemantauan/ pengendalian, dan evaluasi sehingga pasraman untuk dapat menciptakan kader Hindu yang moderat.

A. Peran Pasraman dalam Penanaman Moderasi Beragama

Metode AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcot Pearson adalah konsep yang dikembangkan oleh teori fungsional struktural dalam manajemen pendidikan. Dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama di pasraman nonformal, metode AGIL dapat diterapkan untuk mencapai tujuan

tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing elemen metode AGIL dan implementasinya dalam menanamkan moderasi beragama:

(1) *Adaptation* (Adaptasi): Adaptasi merujuk pada kemampuan pasraman nonformal untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan siswa. Dalam konteks moderasi beragama, adaptasi dapat dilakukan dengan memperhatikan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi siswa. Pasraman nonformal membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan adaptasi terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan. Dalam pasraman nonformal, siswa diajarkan untuk memahami, menerima, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang adaptif, siswa belajar untuk memahami bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan lingkungan, termasuk di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi

(2) *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan): Pencapaian tujuan berkaitan dengan upaya pasraman untuk mencapai tujuan penanaman moderasi beragama. Pasraman harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam hal pembentukan sikap moderasi beragama. Tujuan ini dapat mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pasraman perlu merancang

program pembelajaran dan kegiatan yang mendukung pencapaian tujuan ini.

(3) *Integration* (Integrasi): Integrasi berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama ke dalam seluruh aspek kehidupan siswa. Pasraman harus memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diaplikasikan dalam interaksi sosial, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Integrasi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menyeluruh, kegiatan pengalaman langsung, dan kolaborasi dengan pihak terkait.

(4) *Latency* (Latensi): Latensi merujuk pada pembentukan pola perilaku dan sikap yang konsisten terhadap moderasi beragama. Pasraman perlu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat pembentukan sikap moderasi beragama yang berkelanjutan pada siswa. Ini melibatkan pembinaan sikap dan nilai-nilai yang positif, penggunaan role model yang baik, serta penerapan pembiasaan dan praktik keagamaan yang konsisten.

Selain metode AGIL, terdapat metode refleksi John Dewey. Metode refleksi dalam pasraman nonformal adalah suatu pendekatan yang melibatkan proses refleksi diri siswa, di mana mereka diajak untuk secara kritis merenung dan mempertimbangkan tindakan dan perilaku mereka terkait dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Dalam konteks pengembangan moderasi beragama, metode ini berfokus pada membangun kesadaran diri, memperkuat pemahaman agama, dan mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam

kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjelasan ilmiah tentang metode refleksi dalam mengembangkan moderasi beragama pada siswa pasraman nonformal:

(1) Kesadaran Diri: Melalui metode refleksi, siswa diajak untuk menyadari diri mereka sendiri dalam konteks agama. Mereka diminta untuk merenung tentang keyakinan, nilai-nilai, dan praktik agama yang mereka anut. Proses ini membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas keagamaan mereka dan bagaimana agama mempengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

(2) Pemahaman Agama yang Mendalam: Metode refleksi juga melibatkan pemeriksaan kritis terhadap ajaran agama yang diajarkan di pasraman nonformal. Siswa didorong untuk mempertimbangkan makna dan implikasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks sosial dan budaya modern.

(3) Keterampilan Pemecahan Masalah: Metode refleksi membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah terkait dengan moderasi beragama. Siswa diajak untuk merenung tentang situasi atau peristiwa yang melibatkan perbedaan agama, konflik, atau ketegangan, dan mencari solusi yang mempromosikan toleransi,

pengertian, dan kerukunan. Proses ini melatih siswa untuk memikirkan secara kritis, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan mencari jalan tengah yang dapat mencapai tujuan moderasi beragama.

- (4) Integrasi Nilai dalam Tindakan: Metode refleksi mendorong siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama yang dipelajari ke dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Siswa didorong untuk memikirkan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kasih sayang dalam interaksi dengan orang lain. Proses ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang nyata antara ajaran agama dan tindakan konkrit yang dapat mereka lakukan untuk mempromosikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.
- (5) Evaluasi Diri dan Perbaikan Diri: Metode refleksi juga melibatkan evaluasi diri yang terus-menerus. Siswa diajak untuk mengevaluasi tindakan dan perilaku mereka, serta dampaknya terhadap orang lain dan komunitas. Dalam proses ini, siswa dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat memperbaiki diri mereka sendiri dalam hal moderasi beragama dan mengembangkan rencana tindakan untuk mencapai perubahan positif.

B. Strategi pasraman dalam Penguatan Penanaman Nilai Moderasi

Moderasi beragama memiliki arti penting dengan pembentukan sikap

toleransi. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang mengedepankan moderasi beragama dapat membantu siswa mengembangkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama. Lebih toleran terhadap keyakinan dan praktik agama lain, serta mencegah ekstremisme agama.

Strategi pasraman nonformal dalam penanaman moderasi beragama melibatkan berbagai pendekatan dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan perilaku moderat dalam beragama. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan:

- (1) Pengenalan Nilai-nilai Moderasi: Pasraman nonformal dapat dimulai dengan mengenalkan siswa pada nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, saling menghormati, dialog antaragama, kerukunan, dan keberagaman. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, cerita, contoh kasus, dan diskusi kelompok.
- (2) Model Perilaku Positif: Pasraman nonformal dapat memilih tokoh atau figur yang mewakili sikap dan perilaku moderat dalam beragama sebagai contoh yang diikuti. Guru atau pengajar dapat berperan sebagai model dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (3) Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif: Strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kolaboratif dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman mereka tentang moderasi beragama. Diskusi kelompok, proyek kolaboratif, simulasi, permainan peran, atau penugasan praktis dapat memberikan pengalaman langsung

yang membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi.

- (4) Dialog Antaragama: Pasraman nonformal dapat mengadakan kegiatan dialog antaragama, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memperdalam pemahaman tentang keberagaman agama. Ini membantu membangun sikap inklusif, mengurangi prasangka, dan mendorong kerukunan antarumat beragama.
- (5) Penerapan Nilai-nilai dalam Konteks Nyata: Penting bagi pasraman nonformal untuk membantu siswa menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dengan situasi kehidupan nyata. Misalnya, siswa dapat diajak untuk merenung tentang bagaimana sikap moderasi dapat diterapkan dalam konflik atau tantangan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, atau masyarakat.
- (6) Kegiatan Pelayanan Sosial: Pasraman nonformal dapat melibatkan siswa dalam kegiatan pelayanan sosial yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, mengunjungi panti asuhan, membantu masyarakat yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan hidup. Ini membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam tindakan nyata dan memperkuat pengalaman mereka.
- (7) Evaluasi dan Umpan Balik: Pasraman nonformal perlu melakukan evaluasi terhadap

perkembangan siswa dalam menerapkan moderasi beragama. Penggunaan penilaian formatif dan umpan balik konstruktif dapat membantu siswa memperbaiki pemahaman dan perilaku mereka. Selain itu, melibatkan siswa dalam refleksi diri dan diskusi tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi juga penting untuk pengembangan lebih lanjut.

- (8) Kolaborasi dengan Komunitas: Pasraman nonformal dapat menjalin kolaborasi dengan komunitas lokal atau organisasi agama yang mempromosikan moderasi beragama. Mengundang pembicara tamu, mengadakan kunjungan ke tempat ibadah, atau berpartisipasi dalam kegiatan komunitas yang berfokus pada kerukunan antaragama dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman siswa.

IV. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dijelaskan peran pasraman nonformal dalam penanaman nilai moderasi beragama dengan menerapkan metode AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) Talcott Parsons dan metode refleksi John Dewey. Melalui pendekatan adaptif, penanaman tujuan yang jelas, integrasi nilai-nilai moderasi, dan pembentukan pola perilaku yang konsisten, pasraman nonformal dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Metode refleksi Dewey juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan moderasi beragama, dengan fokus pada kesadaran diri, pemahaman mendalam tentang agama, keterampilan pemecahan masalah,

integrasi nilai-nilai dalam tindakan, dan evaluasi diri untuk perbaikan terus-menerus. Implementasi metode ini dapat membantu siswa pasraman nonformal menjadi individu yang lebih moderat, menghargai perbedaan, dan berkontribusi pada harmoni antarumat beragama dalam masyarakat. Selain itu, strategi pasraman dalam penguatan penanaman nilai moderasi juga telah dibahas, termasuk pengenalan nilai-nilai moderasi, model perilaku positif, pembelajaran aktif dan kolaboratif, dialog antaragama, penerapan nilai-nilai dalam konteks nyata, kegiatan pelayanan sosial, evaluasi dan umpan balik, serta kolaborasi dengan komunitas. Strategi ini dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang holistik kepada siswa, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nugraha, I. W. A. (2020). Upaya Pemaksimalan Program Ekstrakurikuler Dalam Meminimalisir Kecanduan Gadget Pada Siswa Pasraman Di Kota Bogor. *Jurnal Pasupati*, 6(2), 177. <https://doi.org/10.37428/pspt.v6i2.171>
- Subagiasta, I Ketut. (2021). Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. ISBN: 978-623-90547-8-6.
- Titib, I Made. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact.